



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
2019

Kategori  
Membaca Awal

# Ayo JAGA SUNGAI CODE!

Agustina Dwi Rahayu



## **Ayo, Jaga Sungai Code**

**Penulis:**

Agustina Dwi Rahayu

**Ilustrator:**

Agustina Dwi Rahayu

**Tata letak:**

Agustina Dwi Rahayu

**Penyunting:**

Sri Haryatmo

**Diterbitkan oleh:**

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

**Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta**

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (0274) 562070; Faksimile: (0274) 580667

email: balaibahasadiy@kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

*Ayo, Jaga Sungai Code*/ penulis, Agustina Dwi Rahayu;

penyunting, Sri Haryatmo. – Yogyakarta:

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019

20 hlm., 17 x 25 cm.

ISBN 978-602-777-795-8

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau keseluruhan isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Literasi baca-tulis merupakan suatu keniscayaan bagi siapa pun. Oleh karena itu, berliterasi perlu dilakukan sejak usia dini (sejak usia pramembaca). Agar gerakan literasi baca-tulis dapat berjalan dengan baik, diperlukan ketersediaan bahan bacaan yang memadai. Sehubungan dengan itu, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta mengambil peran untuk memperkaya bacaan literasi yang dilakukan dengan model penjenjangan.

Dalam rangka menyediakan bahan bacaan secara berjenjang, pada tahun 2019 Balai Bahasa DIY menyelenggarakan lomba penyusunan bahan literasi yang dimulai dari jenjang pramembaca, membaca dini, dan membaca awal. Naskah hasil lomba dari ketiga jenjang itu, masing-masing diambil sepuluh naskah terbaik. Kemudian, diterbitkan yang hasilnya ada di hadapan Anda.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang berperan, khususnya para penulis/penyusun (peserta lomba), ilustrator, penyunting, dan juga kepada panitia lomba sehingga bahan bacaan ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Semoga bahan bacaan ini menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi baca-tulis di tanah air tercinta ini.

Yogyakarta, Oktober 2019  
**Dr. Pardi, M.Hum.**

## Kata Pengantar

Yogyakarta kaya akan tempat tujuan wisata. Baik itu wisata laut, pemandangan, cagar budaya maupun kawasan pusat perbelanjaan. Salah satu tempat tujuan wisata adalah kawasan Sungai Code. Cat warna-warni yang diaplikasikan pada dinding rumah menjadikan daya tarik bagi wisatawan. Pesonanya membawa kita seakan berada di luar negeri.

Keindahan akan obyek wisata dan sekitarnya menjadi tanggung jawab bersama. Termasuk salah satunya adalah kebersihan Sungai Code. Sungai bisa menjadi sahabat maupun musuh, tergantung bagaimana kita menyikapinya. Sungai memiliki peran yang besar bagi kehidupan manusia maupun makhluk hidup di sekitarnya. Dampak yang positif maupun negatif dapat tercipta dibalik kondisi sungai.

Buku ini akan membawa kita menelusuri dampak yang ditimbulkan dari membuang sampah di sungai. Di samping itu bagaimana pengelolaan sampah juga turut dibahas. Nah, dengan membaca buku ini, kita harus lebih mencintai lingkungan kita ya teman. Membuang sampah pada tempatnya sangatlah penting. Karena dengan tertib, maka lingkungan kita akan tetap terjaga dan lestari. Selamat membaca!



**Sungai Code** adalah sebuah sungai yang membelah Kota Yogyakarta. Wajah di bantaran Sungai Code kini telah berubah. Sampah menunggong dan pemukiman penduduk yang kumuh sudah tidak terlihat lagi. Keadaan ini berubah total berkat peran seorang budayawan. Beliau bernama Romo Mangun.

Romo Mangun mampu menjadi pioner. Beliau menjadikan Sungai Code bersih dan indah. Rumah-rumah ditata dengan baik mengikuti kontur tanah yang miring dan dicat dengan aneka warna. Budaya membuang sampah pun mulai diterapkan. Hal ini untuk menjaga kelestarian Sungai Code.

Indahnya pemukiman di sekitar Sungai Code, menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Mereka terpesona akan keragaman warna-warni bangunan rumahnya.



"Ibu, lihat rumah-rumah di bawah itu! Berwarna-warni. Ada merah, kuning, biru, dan putih. Ayo, kita ke sana, Bu!" Ucap Nara yang melihat perkampungan Code dari atas jembatan.

"Betul sekali *Nduk!* Itu adalah Kampung Code. Saat ini kampungnya sudah dicat dengan sangat indah."

"Ayo, Bu kita ke sana! Nara ingin melihatnya lebih dekat," seru Nara.

Ibu dan Nara berjalan menuju Kampung Code. Dari atas jembatan Gondolayu tidaklah jauh. Mereka tinggal berjalan kaki ke selatan.



Nara terlihat senang sekali. Walaupun jalan di tengah pemukiman sempit, berkelok dan menurun, Nara tetap menikmatinya.

"Ibu, lihat! Benda apa itu?" Tanya Nara.

"Itu namanya kentongan, *Nduk*."

"Oh... Digunakan untuk apa ya, Bu?"

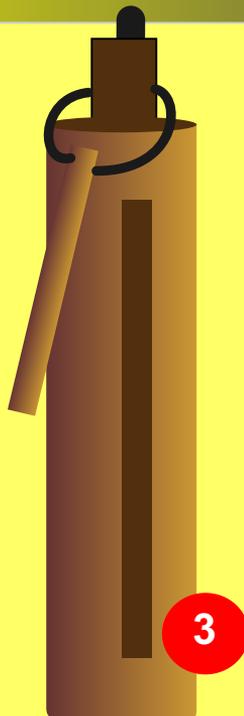
"Kentongan adalah salah satu alat komunikasi jarak jauh. Kentongan dibunyikan dengan cara dipukul," jelas Ibu.

"Wah, asyik ya Bu. Apakah sekarang juga masih digunakan?"

"Sepertinya, fungsi kentongan sekarang ini sudah berbeda. Mungkin lebih ke arah hiasan saja."

"Baiklah Bu. Nara sudah paham."

Nara dan Ibu melanjutkan perjalanannya menuju ke bantaran Sungai Code.



"Ibu, lihat! Ada taman bunga juga. Unikny, pot bunganya dari botol bekas. Ada juga yang terbuat dari ban bekas.

"Benar, *Nduk*. Mereka memanfaatkan barang bekas untuk hal lain yang bermanfaat.," tandas ibu.

Sampah botol, dahulu sangat banyak ditemukan di sungai. Mereka berjalan ke sana kemari mengikuti aliran arus sungai.

Seiring berjalan waktu, kesadaran masyarakat sudah mulai terbangun. Banyak barang bekas yang dimanfaatkan untuk hal lain yang lebih berguna.



Tiba-tiba Nara terkejut. Ia berteriak. "Oh, tidak! Ada yang membuang sampah. Lihat Ibu, itu di sana!"

Ada seorang wanita yang sedang membuang sekantong plastik ke sungai. Dan masih ada sekantong lagi di sampingnya.

"Tidak! Itu perbuatan yang salah, *Nduk*. Sampah seharusnya tidak dibuang ke sungai. Sungaiinya bisa kotor dan tercemar," jawab ibu.

Ternyata tidak hanya itu, sampah-sampah lain juga mengapung di sungai. Sungai Code tidak lagi bersih.



Nara bersedih melihat Sungai Code. Nara membayangkan akan melihat sungai yang bersih dan jernih. Tapi, tidak untuk kali ini.

"Botol, kresek dan kaleng mengapung. Sungai Code menjadi kotor dan bau. Aku sedih sekali melihatnya," gerutu Nara.

Sungai bukanlah tempat untuk membuang sampah. Sampah seharusnya dibuang di tempat sampah. Atau lebih baik lagi jika dapat didaur ulang.

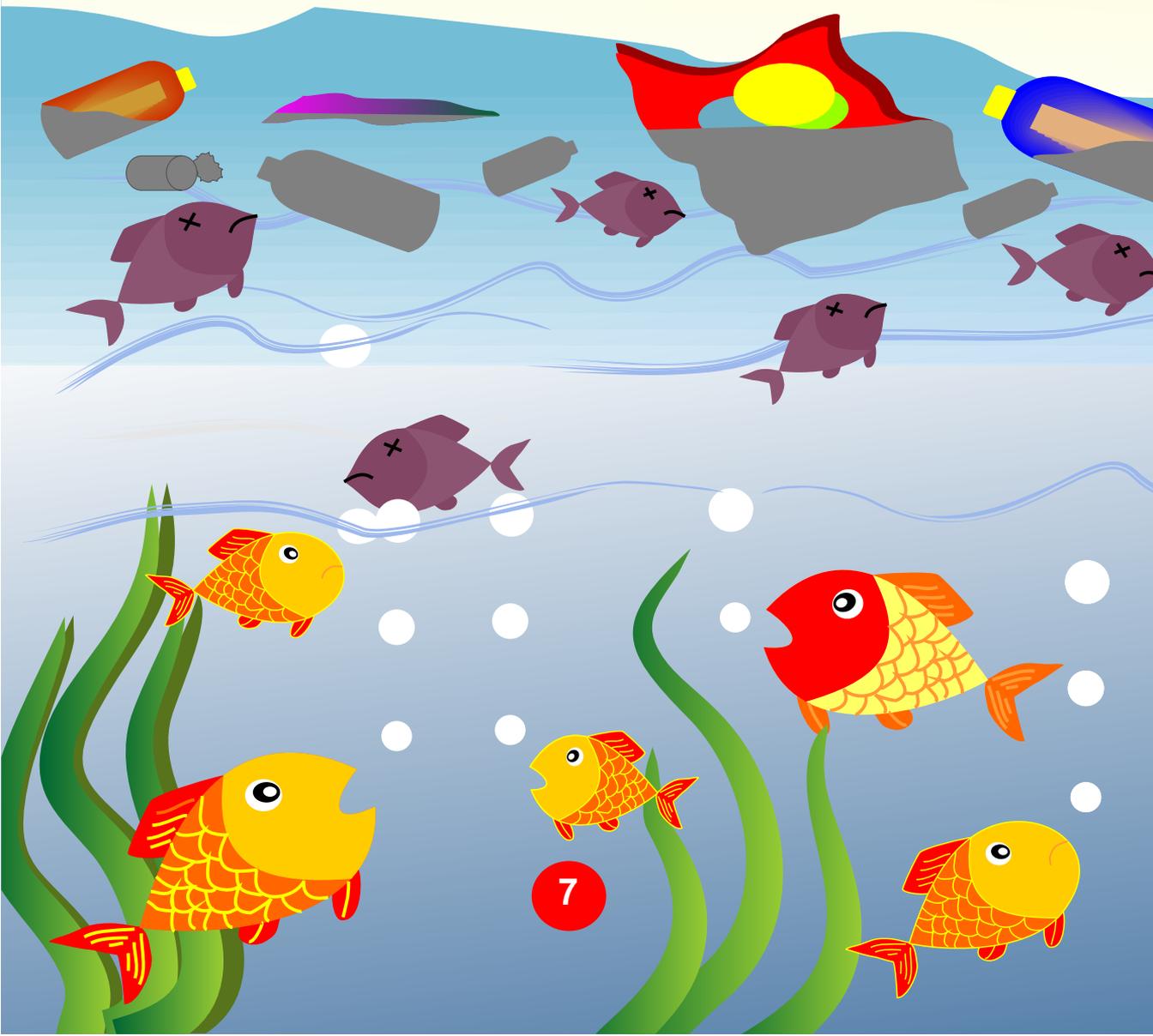


Membuang sampah di sungai sangatlah berbahaya. Sampah dapat menyebabkan pencemaran sungai. Terkadang sampah tidak hanya berasal dari rumah tangga. Namun, sampah juga dihasilkan dari limbah industri.

"Ibu bagaimana sungai bisa tercemar?"

"Sampah yang dibuang dapat menghasilkan zat yang berbahaya. Zat-zat kimia dalam sampah dapat menyebabkan kerusakan air."

"Maksudnya apa, Bu?" Tanya Nara penasaran.



"Akibat zat kimia itu, ekosistem sungai akan terganggu. Bahkan, hewan bisa mati. Mereka akan kekurangan oksigen," ungkap ibu.

" Ngeri sekali ya Bu. Nara takut membayangkannya." Ibu menjelaskan dengan detail akibat yang ditimbulkan dari sampah.

Limbah dari industri memiliki kandungan zat kimia yang lebih besar. Terkadang warna sungai yang tercemar akan berwarna kehitaman. Tidak lagi jernih.

Ikan-ikan yang mati merupakan tanda bahwa kualitas air sungai sudah sangat buruk. Kejadian ini tidak bisa dibiarkan begitu saja.

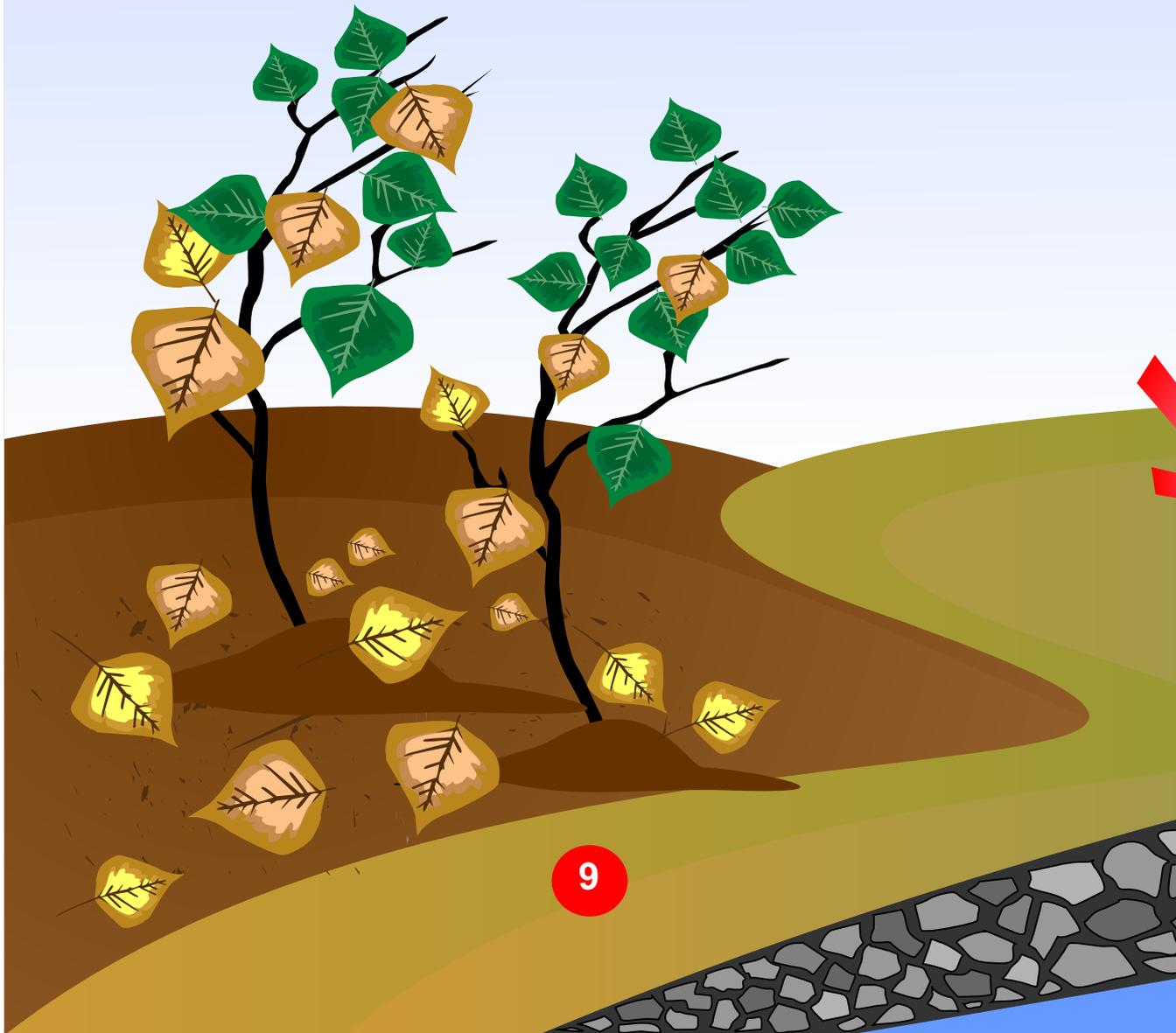


Selain itu, dampak lain yang lebih parah pun akan terjadi. Air sungai yang kotor terkadang akan menimbulkan bau yang tidak sedap.

Jika tanaman disiram dengan air sungai yang tercemar, tanaman akan tumbuh terhambat. Bahkan, lama kelamaan akan layu dan mati. Tentu saja hal ini akan merugikan manusia sendiri.

"Kasihlah ya Bu. Nara tidak suka jika melihat bunga-bunga yang indah ini mati. Atau pohon-pohon ini tidak lagi berbuah," ungkap Nara.

"Betul sekali *Nduk*. Namun, tidak hanya itu dampaknya," jelas Ibu.



Air yang tercemar jika diminum dapat menimbulkan dampak yang serius bagi tubuh. Kuman dan bakteri dapat berkembang biak di air tercemar. Jika kita meminumnya, maka tubuh kita akan terserang penyakit. Seperti diare maupun keracunan logam berat.

Selain itu, dampaknya bagi kulit juga akan dirasakan. Kulit akan mengalami iritasi. Gatal-gatal di permukaan kulit atau bahkan timbul luka yang parah.

**Uh...  
Gatal banget!**

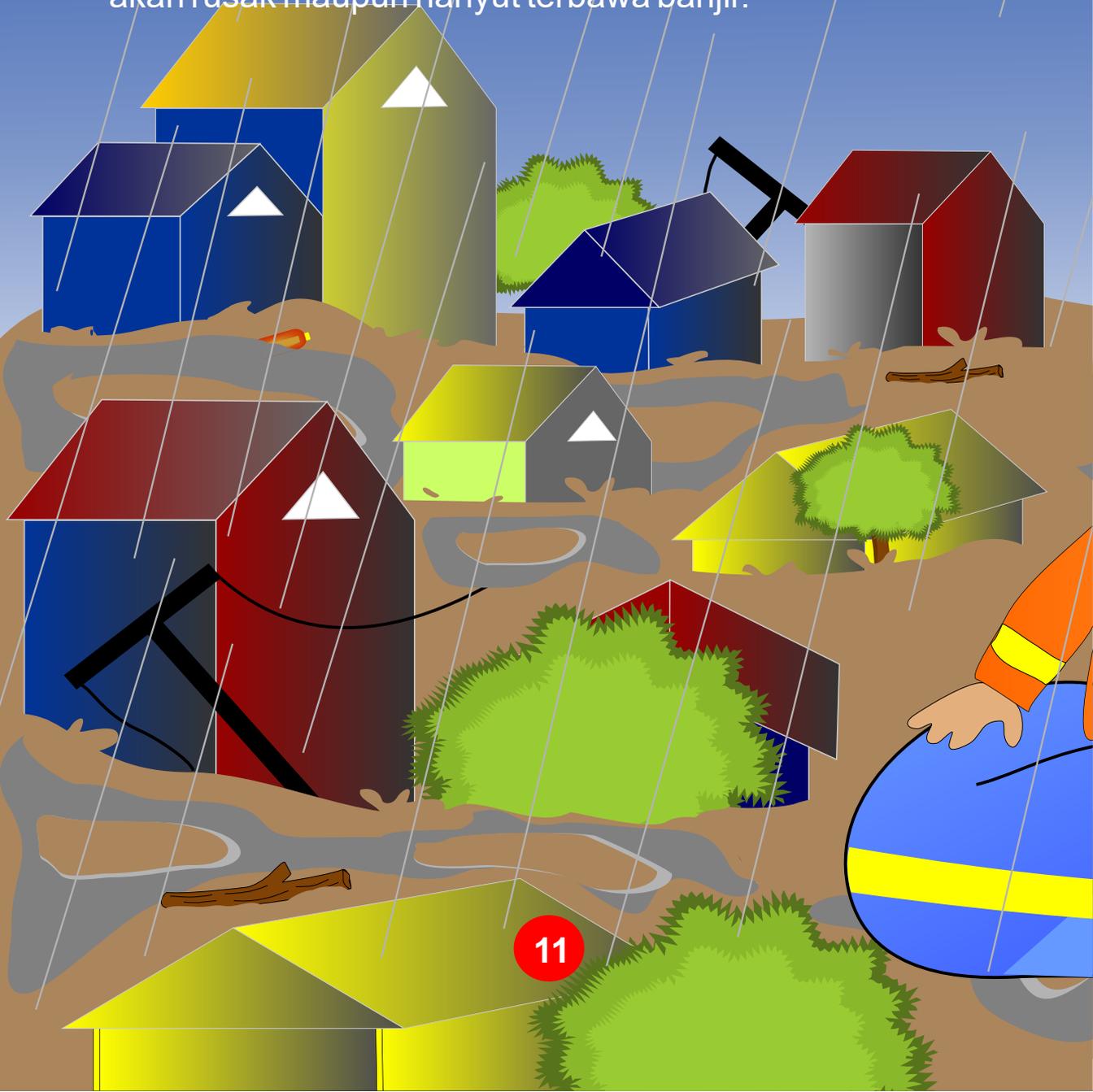
**Aduh!  
Perutku sakit**



Lebih buruknya lagi, sampah bisa menyebabkan banjir. Apalagi jika curah hujan tinggi. Sampah-sampah yang terlalu banyak dapat menyumbat aliran sungai. Banyak rumah warga akan terendam air.

"Wah, jika sampai banjir ngeri sekali ya, Bu. Kasihan orang-orang yang kebanjiran. Pasti mereka semua akan mengungsi."

"Benar, *Nduk*. Selain itu, harta benda mereka juga akan rusak maupun hanyut terbawa banjir."



Bencana banjir tidak hanya ditimbulkan dari sampah. Pembangunan rumah di bantaran sungai juga menjadi salah satu penyebabnya. Daerah aliran sungai akan semakin sempit. Arus air yang besar tidak akan mengalir bebas.

"Ngeri sekali bukan?" Tanya Ibu.

"Iya Bu. Nara takut sekali jika bencana itu terjadi pada kita."

"Oleh karena itu, kita harus bijak dalam mengelola sampah. Benar bukan?"

"Benarsekali Bu."



"Nduk, ada banyak cara untuk mengatasi sampah. Salah satunya dengan menerapkan 3R, yaitu, *reduce*, *reuse* dan *recycle*. *Reduce* adalah mengurangi segala sesuatu yang menimbulkan sampah. *Reuse* adalah menggunakan kembali sampah secara langsung dan *recycle* adalah memanfaatkan kembali sampah setelah diolah," jelas ibu.

"Sampah juga dapat dipilah berdasarkan jenisnya. Karena tidak semua sampah dapat dibuang begitu saja. Ayo, kita simak bagaimana memilah sampahnya ya! Perhatikan warna masing-masing tempat sampahnya!"



**sisia makanan, tulang,  
daun kering, duri ikan**



**kardus, buku,  
kertas, koran**

**Hijau** untuk sampah organik. Sampah ini nantinya dapat dijadikan pupuk atau makanan hewan ternak. **Biru** untuk sampah daur ulang. **Kuning** untuk sampah guna ulang. Atau sampah yang dapat dimanfaatkan kembali. **Merah** untuk sampah B3, atau bahan beracun berbahaya. Sampah B3 tidak boleh sembarangan dalam membuangnya. Sampah ini dikelola dengan perlakuan khusus.



**botol, kaleng, ember, plastik, jeriken**



**lampu, baterai, kaset, obat, CD, racun serangga, jarum suntik, rol film**

"Nara apakah kamu tahu? Bahwa saat ini banyak sekali sampah plastik yang didaur ulang," tanya ibu.

"Hmmm... iya tahu Bu. Nara pernah lihat payung dari plastik bekas," jawab Nara.

"Betul sayang. Masih banyak lagi produk hasil sampah daur ulang."

Sampah yang didaur ulang selain untuk mengurangi sampah, juga dapat memberikan tambahan penghasilan. Saat ini banyak sekali bank sampah yang didirikan. Fungsi bank sampah ini ialah untuk mengumpulkan sampah plastik bekas dari sisa rumah tangga. Setelah terkumpul baru akan diolah atau didaur ulang menjadi aneka kerajinan.





"Kalau begitu Nara juga ingin mendaur ulang sampah, Bu. Kan lumayan nanti hasilnya bisa untuk membeli buku," canda Nara.

"Iya, *Nduk*. Tidak apa-apa, itu adalah salah satu usaha kita dalam menjaga kelestarian lingkungan. ? Tapi, jangan lupa belajarnya ya!" Tegas ibu.

Nara dan Ibu segera bergotong-royong bersama warga Sungai Code. Bersama membersihkan sampah yang ada di sungai. Dengan cara inilah sampah dapat dibersihkan dari sungai. Sampah-sampah yang dikumpulkan kemudian dipilah berdasarkan jenisnya.

Para warga harus berkomitmen untuk menjaga lingkungan sungai. Tempat-tempat sampah banyak ditempatkan di sudut-sudut rumah. Ada pula plakat-plakat berisikan himbauan untuk selalu menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya.



Kini, Sungai Code kembali bersih. Ikan-ikan akan kembali berenang dengan gembira. Tanaman juga akan tumbuh subur. Tak ada lagi sampah di sungai. Tak ada lagi pencemaran lingkungan. Sungai Code kembali ceria. Banyak wisatawan yang akan kembali berkunjung.

Menjaga kebersihan adalah tugas kita bersama. Bumi akan kembali hijau jika kita mampu menjaganya bersama.

**Hore!**  
**Sungaiku bersih**



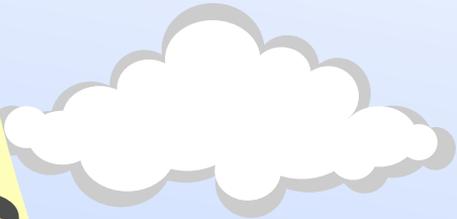
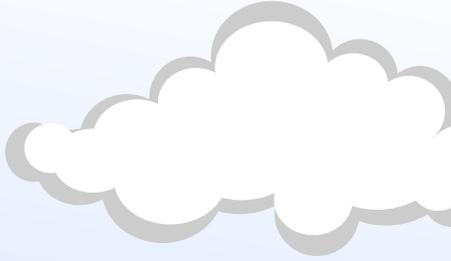
## Penulis



Agustina Dwi Rahayu, lahir di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini menetap di Sleman bersama suami dan seorang putri cantik yang bernama Anindya. Penulis yang memiliki hobi menulis cerpen dan menanam bunga ini, telah menerbitkan beberapa buku nonfiksi berupa buku penunjang mata pelajaran kimia untuk jenjang SMP dan SMA.

Kecintaannya terhadap dunia anak menjadi magnet bagi dirinya untuk menekuni dunia menulis terutama buku-buku anak. Terlebih, putri semata wayangnya saat ini berumur 6 tahun. Banyak ide dan tema lahir dari tingkah lucu maupun keseharian putrinya yang lucu.

Dunia anak yang sangat ceria memiliki beribu cerita unik yang dapat digali dengan bahasa anak dan dibukukan menjadi sebuah karya. Oleh karena itu, Tina sapaan akrab penulis, akan terus bergiat menghasilkan buku-buku anak yang dapat dinikmati oleh anak-anak Indonesia. Karyanya antara lain: *Jejak Rasa dari Yogyakarta* (2018, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), *Salak salak salak... pim pim pom Nastar Salak Ajaib* (2018, Ditpsd), *Aku Pandai Membaca* (2019, Penerbit AHI), *Mahir Baca tanpa Mengeja* (2019, Penerbit AHI), *Aku Pandai Mengenal Huruf dan Angka* (2019, Penerbit AHI).



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
2019

